

**PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V
SD NEGERI 10 VII KOTO SUNGAI SARIK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI



**Oleh
YULIANA DEWI
NIM. 93562**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA DI KELAS V SD NEGERI 10 VII KOTO SUNGAI SARIK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

NAMA : YULIANA DEWI

NIM : 93562

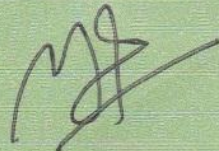
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Padang, Juni 2016

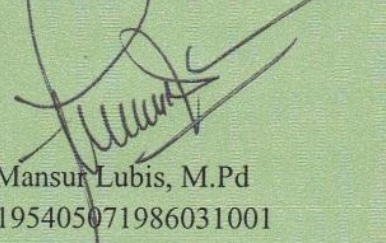
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Yanti Fitria, M.Pd
Nip. 197605202008012020

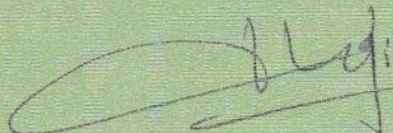
Pembimbing II



Drs. Mansur Lubis, M.Pd
Nip. 195405071986031001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi, M.Si
Nip. 196109061986021001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI 10 VII KOTO SUNGAI SARIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

NAMA : YULIANA DEWI
NIM : 93562
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Padang, Juni 2016

Dosen Pembimbing/Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yanti Fitria, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Drs. Mansur Lubis, M.Pd

(.....)

Anggota : Dra. Nelly Astimar, M.Pd

(.....)

Anggota : Dr. Nur Asma, M.Pd

(.....)

Anggota : Dra. Hamimah, M.Pd

(.....)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juni 2016
Yang menyatakan,



YULIANA DEWI
NIM. 93562

ABSTRAK

Yuliana Dewi, 2016 : Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan di SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang dalam pembelajaran IPA bahwa guru kurang bisa melibatkan siswa secara langsung dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memahami pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa kurang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal adalah 75). Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua siklus. Prosedur penelitian terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes.

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran kegiatan guru siklus I diperoleh rata-rata 74,99 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 94,85. Hasil penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan siswa siklus I diperoleh rata-rata 67,85 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 91,06. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 69,70 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 82,22. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis berupa kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak umat manusia dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan. Skripsi yang berjudul **“Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman”** ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua jurusan PGSD dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

2. Ibu Dr. Yanti Fitria, M.Pd dan Bapak Drs.Mansur Lubis, M.Pd selaku pembimbing I,II yang penuh kesungguhan dan kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nelly Astimar, M.Pd, Ibu Dr.Nur Asma, M.Pd, Ibu Dra. Hamimah,M.Pd selaku dosen penguji I,II, dan III yang telah banyak memberikan kontribusi saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibuk dosen staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
5. Ibu Zanimar, S.Pd selaku Kepala Sekolah dan bapak-ibu majelis guru SDNegeri10 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta Idris Chan, Erna Wati (Alm) yang selalu memberi dukungan dalam segala hal.
7. Suamiku tercinta Arief Affandy, anakku tercinta M. Raffi Affandy serta kakak-kakakku Yuliadi Idris, Hendra Maisal, juga untuk adikku Novitri Sari Dewi, dan dan seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan dan banyak memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari semua pembaca. Walaupun jauh kesempurnaan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal'amin.

Padang, Mei 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KajianTeori.....	9
1. Hakikat Pembelajaran IPA	9
1.1 Pengertian IPA.....	9
1.2 Tujuan Pembelajaran IPA.....	10
1.3 Ruang Lingkup IPA.....	11
2. Pendekatan Contextual Teaching and Learning(CTL).....	12
2.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran	12
2.2 Pengertian Pendekatan CTL	13
2.3 Karakteristik Pendekatan CTL	14
2.4 Kelebihan dan kekurangan CTL	15
2.5 Komponen Utama Pendekatan CTL	17
3. Materi dan Penerapan Komponen Pendekatan CTL.....	21
3.1 Materi Pembelajaran Sifat-sifat Cahaya.....	21
3.2 Penerapan Komponen Pendekatan CTL.....	25
4. Hasil Belajar.....	28

4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	28
4.2 Jenis-jenis Hasil Belajar.....	30
B. KerangkaTeori.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Subjek Penelitian	34
3. Waktu/lama Penelitian	35
B. Rancangan Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	35
a. Jenis Penelitian.....	35
b. Pendekatan.....	36
2. Alur Penelitian	37
3. Prosedur Penelitian	39
a. Perencanaan.....	39
b. Pelaksanaan	40
c. Pengamatan	41
d. Refleksi.....	42
C. Data danSumber Data	43
1. Data Penelitian	43
2. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian	44
a. Lembar Observasi	44
b. Lembar Tes	45
F. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Hasil Penelitian Siklus I	48
1.1 Siklus I Pertemuan I	48
a. Tahap Perencanaan	48

b. Tahap Pelaksanaan.....	50
c. Tahap Pengamatan.....	57
d. Tahap Refleksi	68
1.2 Siklus I Pertemuan II	72
a. Tahap Perencanaan	72
b. Tahap Pelaksanaan.....	74
c. Tahap Pengamatan.....	80
d. Tahap Refleksi	91
2. Hasil Penelitian Siklus II	95
2.1 Siklus II Pertemuan I	95
a. Tahap Perencanaan	95
b. Tahap Pelaksanaan.....	97
c. Tahap Pengamatan.....	103
d. Tahap Refleksi	113
2.2 Siklus II Pertemuan II.....	115
a. Tahap Perencanaan	116
b. Tahap Pelaksanaan.....	117
c. Tahap Pengamatan.....	124
d. Tahap Refleksi	134
B. Pembahasan.....	135
1. Pembahasan Siklus I.....	136
2. Pembahasan Siklus II	144
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	151
B. Saran.....	152
Daftar Rujukan.....	153

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: RPP Siklus I pertemuan1	155
Lampiran 2 : LKS Siklus I pertemuan1	161
Lampiran 3 : Kunci LKS Siklus I pertemuan1.....	163
Lampiran 4 : Soal Kognitif Siklus I pertemuan1	164
Lampiran 5 : Kunci Soal KognitifSiklus I pertemuan1	166
Lampiran 6 : Hasil Penilaian Aspek KognitifSiklus I pertemuan1	167
Lampiran 7 : Hasil Penilaian Aspek AfektifSiklus I pertemuan1	168
Lampiran 8 : Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I pertemuan1	170
Lampiran 9 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I pertemuan1	172
Lampiran 10 : Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus I pertemuan1.....	173
Lampiran 11 : Hasil Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I pertemuan1	177
Lampiran 12: RPP Siklus I pertemuanII	180
Lampiran 13: LKSSiklus I pertemuanII	186
Lampiran 14: Kunci LKS Siklus I pertemuanII.....	188
Lampiran 15: Soal Kognitif Siklus I pertemuanII.....	189
Lampiran 16: Kunci Soal Kognitif Siklus I pertemuanII.....	191
Lampiran 17: Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I pertemuanII	192
Lampiran 18: Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I pertemuanII	193
Lampiran 19: Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I pertemuanII	195
Lampiran 20: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I pertemuanII	197
Lampiran 21 : Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siklus I	198
Lampiran 22 : Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus I pertemuanII	199
Lampiran 23 : Hasil Penilaian Aktivitas Siswa Siklus I pertemuanII	203
Lampiran24: RPP SiklusII pertemuanI	206
Lampiran 25 : LKS SiklusII pertemuanI.....	213
Lampiran 26 : Kunci LKSSiklusII pertemuanI	214

Lampiran 27: Soal Kognitif SiklusII pertemuanI.....	215
Lampiran 28: Kunci Soal Kognitif SiklusII pertemuanI.....	217
Lampiran 29: Hasil Penilaian Aspek Kognitif SiklusII pertemuanI	218
Lampiran 30: Hasil Penilaian Aspek Afektif SiklusII pertemuanI	219
Lampiran 31: Hasil Penilaian Aspek Psikomotor SiklusII pertemuanI	221
Lampiran 32: Rekapitulasi Hasil Belajar SiklusII pertemuanI	223
Lampiran 33 : Hasil Penilaian Aktivitas Guru SiklusII pertemuanI.....	224
Lampiran 34 : Hasil Penilaian Aktivitas Siswa SiklusII pertemuanI.....	228
Lampiran35: RPP SiklusII pertemuanII.....	231
Lampiran 36 : LKS SiklusII pertemuanII	237
Lampiran 37: Kunci LKS SiklusII pertemuanII.....	238
Lampiran 38 : Soal Kognitif SiklusII pertemuanII	239
Lampiran 39 : Kunci Soal KognitifSiklusII pertemuanII	241
Lampiran 40 : Hasil Penilaian Aspek Kognitif SiklusII pertemuanII.....	242
Lampiran 41: Hasil Penilaian Aspek Afektif SiklusII pertemuanII.....	243
Lampiran 42 : Hasil Penilaian Aspek PsikomotorSiklusII pertemuanII	245
Lampiran 43: Rekapitulasi Hasil Belajar SiklusII pertemuanII.....	247
Lampiran 44 : Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siklus II.....	248
Lampiran 45 : Hasil Penilaian Aktivitas Guru SiklusII pertemuanII.....	245
Lampiran 46 : Hasil Penilaian Aktivitas Siswa SiklusII pertemuanII.....	253
Lampiran 47: Dokumentasi Penelitian.....	256
Lampiran 48: Surat izin melaksanakan penelitian dari jurusan PGSD FIP UNP dan surat izin melaksanakan penelitian dari kepala sekolah SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.	
Lampiran 49: Dokumentasi penelitian penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengetahui dan memahami alam sekitar. Hal ini dinyatakan Depdiknas (2006:484) “IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam mengetahui dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sejak pendidikan dasar dengan baik.

Pembelajaran IPA memiliki ruang lingkup. Menurut Depdiknas (2006:485), ruang lingkup IPA meliputi empat aspek: “1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya”. Keempat aspek ini merupakan fokus tujuan pembelajaran IPA di SD. Menurut Depdiknas (2006:484) pembelajaran IPA bertujuan untuk “Menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup”.

Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, ada beberapa aspek yang dapat diperhatikan guru dalam pembelajaran IPA yang dikemukakan oleh Usman (2006:5) antara lain:

- 1) Pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajaran IPA, siswa telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari, 2) aktivitas siswa melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA, 3) bertanya merupakan ciri utama dalam pembelajaran IPA dan memiliki peran penting dalam upaya membangun pengetahuan selama pembelajaran, 4) pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Selain itu, guru juga harus tepat dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran IPA. Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Wina (2006:127) menyatakan "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran". Sedangkan Nasution (2003:53) menyatakan "Pendekatan belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran". Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran IPA selama ini masih kurang dalam menggunakan pendekatan yang tepat. Sedangkan penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPA sangatlah penting. Penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPA dapat membantu guru menyampaikan pembelajaran

lebih mudah dan dipahami siswa, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar tercapai.

Fenomena di lapangan berdasarkan observasi penulis pada tanggal 6,7,8 januari 2016 di SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman yakni hasil pembelajaran IPA masih rendah (belum mencapai nilai KKM 75). Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang berlangsung adalah guru kurang bisa melibatkan siswa secara langsung dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memahami pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas yaitu guru melaksanakan pembelajaran dengan bertanya jawab dengan siswa, memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi pembelajaran kepada siswa, kemudian menyimak penjelasan dari guru, serta mencatat hal-hal yang dianggap penting. Terlihat jelas guru kurang bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, sedangkan materi pembelajaran IPA itu sendiri sangat dekat hubungannya dengan alam sekitar siswa. Guru seharusnya memberikan pembelajaran IPA kepada siswa secara langsung dengan situasi sekitarnya sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya (menggunakan keterampilan proses) dan sikap ilmiah siswa menjadi lebih baik. Disamping itu, Guru kurang bisa mengarahkan siswa dalam bekerja berkelompok, melakukan kegiatan dan berdiskusi sedangkan pembelajaran akan lebih baik dengan adanya kelompok belajar. Guru menyajikan pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa. Sehingga hasil belajar IPA siswa kelas V SD

Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik rendah (belum tercapainya nilai KKM 75).

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Hasil Belajar IPA Semester I Siswa Kelas V SD Negeri 10
VII Koto Sungai Sarik Tahun 2015/2016**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Akhir Semester I IPA	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	WSE	75	67		Tidak Tuntas
2	CH	75	69		Tidak Tuntas
3	N	75	69		Tidak Tuntas
4	AF	75	68		Tidak Tuntas
5	A	75	67		Tidak Tuntas
6	AAP	75	70		Tidak Tuntas
7	DMT	75	71		Tidak Tuntas
8	RP	75	66		Tidak Tuntas
9	RMF	75	65		Tidak Tuntas
10	RW	75	69		Tidak Tuntas
11	HZ	75	69		Tidak Tuntas
12	NF	75	73		Tidak Tuntas
13	GF	75	90	Tuntas	
14	II	75	71		Tidak Tuntas
15	DH	75	89	Tuntas	
Rata-rata			71,53		
Jumlah siswa yang tuntas				2	13
Persentase ketuntasan				13,3%	87,7%

(Sumber: Guru kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 71,53 sedangkan ketuntasan belajar adalah 75. Selain itu, hanya 2 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPA. Ini berarti, hasil pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik masih rendah dan perlu ditingkatkan, karena masih dibawah nilai ketuntasan 75.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena proses pembelajaran belum sesuai dengan yang seharusnya yaitu pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa

hendaknya dapat menjadikan siswa aktif dengan kegiatan-kegiatan, bekerjasama dalam kelompok, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Zayadi (dalam Sri Rahayu, 2009:2) yang menyatakan “Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan”. Disamping itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat masih kurang diperlihatkan guru. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA dikelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik adalah menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*). Pendekatan kontekstual dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Masnur(2008:41) yaitu : “Pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Nurhadi (2003:5) menyatakan “pendekatan CTL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa”.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik dapat membantu guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran IPA tentang menemukan sendiri pengetahuan baru bagaimana melakukan kegiatan, bekerjasama dalam kelompok dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga menjadikan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri secara langsung pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran IPA tentang sifat cahaya. Sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) “Pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil”. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan, rumusan masalah penelitian secara umum adalah “Bagaimanakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman?”.

Adapun rumusan masalah tersebut secara khusus adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan penggunaan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman”.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman.
2. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik menggunakan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu bahan pertimbangan dan masukan dalam penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

3. Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

1.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang membahas gejala-gejala alam berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler (dalam Usman, 2006:2) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. Depdiknas (2006:484) menjelaskan : ”IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam mengetahui dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sejak pendidikan dasar dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur dan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam mengetahui dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

1.2 Tujuan Pembelajaran IPA

IPA memiliki berbagai tujuan. Menurut Depdiknas (2006: 484), mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2). mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3). mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Selanjutnya Maslichach (2006:23) menegaskan tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah :

- Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, 2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, 3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan 5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa rasa syukur terhadap Sang Pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaanNya, dan melatih berpikir logis dan ilmiah.

Selain itu, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

1.3 Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Menurut Depdiknas (2006:485), ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek:

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, 3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, 4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Selanjutnya Maslichach (2006:24) menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, 3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya, 5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda/materi, sifat-sifatnya dan kegunaannya, energi

dan perubahannya, bumi dan alam semesta, dan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas).

2. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*, CTL)

2.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Secara umum, pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Pendekatan merupakan titik tolak terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Wina (2008:127) "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran".

Pendekatan juga merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sistematis terhadap tujuan yang akan dicapai. Alben (2006:69) mengemukakan pendekatan adalah "serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai".

Selain itu, pendekatan dapat juga dikatakan sebagai cara guru dalam menilai, menentukan sikap siswa yang dihadapi sehingga dapat tercapai kelas yang nyaman dan menyenangkan. Syaiful (2003:62) menyatakan "Pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan guru supaya dapat mengelola kelas, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasar (2006:107) bahwa pendekatan “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa, secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Nurhadi (2003:5) juga mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.

Trianto (2009:107) menyatakan bahwa “Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang siswa pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyajikan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama, berkelompok, melakukan kegiatan menemukan sendiri pengetahuan baru melalui percobaan, mengotak-atik alat peraga. Sehingga guru menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara penuh.

2.3 Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar terintegrasi, tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:110) tentang karakteristik Kontekstual adalah : (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan; (5) belajar dengan bergairah; (6)pembelajaran terintegrasi; (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan Kontekstual adalah: “(1) Melakukan hubungan yang

bermakna; (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; (3) Belajar yang diatur sendiri; (4) Bekerja sama; (5) Berfikir kritis dan kreatif; (6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa; (7) Mencapai standar yang tinggi; dan 8) menggunakan penilaian yang autentik”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dalam kegiatan, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

2.4 Kelebihan dan kekurangan Pendekatan Kontekstual

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dinyatakan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) :

Kelebihan pendekatan CTL adalah (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain siswa aktif, siswa dapat belajar dari temannya dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu tempat. Nasar (2006:117) mengemukakan kelebihan pendekatan kontekstual adalah : “(1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, (3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar melalui diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya”.

Jadi dari uraian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Selain memiliki kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki kekurangan. Mustaqimah (dalam Dian, 2009:8) menyatakan kekurangan pendekatan kontekstual diantaranya:

- (1) Siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya, (2) membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lambat/lemah, (3) siswa yang pandai kadang-kadang tidak sabar dalam menanti temannya yang belum selesai, (4) membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi saat ini.

Dari uraian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam penggunaannya memiliki beberapa kelemahan. Agar kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat diminimalisir, maka guru hendaknya dapat membimbing siswa agar menemukan sendiri jawabannya serta memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menemukan sendiri jawabannya. Selain itu, guru hendaknya selalu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana penggunaan pendekatan kontekstual.

2.5 Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual memiliki berbagai komponen. Menurut Kunandar (2008:305), “Ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran CTL di kelas, ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*refleksion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)”.

Sementara itu menurut Nurhadi (2003: 32) komponen-komponen pembelajaran CTL adalah :

- 1) Konstruktivisme adalah kembangkan pemikiran bahwa anak belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- 2) inquiri adalah melaksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi
- 3) bertanya adalah kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
- 4) ciptakan masyarakat belajar,
- 5) pemodelan adalah tunjukkan

model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Menurut Trianto (2009:111) ada tujuh komponen dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, yaitu :

1. Konstruktivisme

CTL dibangun dalam landasan konstruktivisme yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam pembelajaran. pembelajaran lebih diwarnai *student center* daripada *teacher center*. Sebagian besar waktu pembelajaran berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan.

2. Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dalam pendekatan CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan pada materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan inkuiri terdiri dari:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel dan karya lainnya.

d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain.

e. Pengumpulan data

f. Penyimpulan

3. Bertanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan kegiatan inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Hampir pada semua aktivitas belajar, dapat menerapkan *questioning* (bertanya) : antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan ahli yang didatangkan dari luar sekolah.

4. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar merupakan seluruh siswa belajar, hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

Masyarakat belajar terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat

belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5. Pemodelan

Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Dalam pembelajaran guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.

6. Refleksi

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya. Refleksi pembelajaran merupakan respon terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai strukturpengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh.
- b) Catatan dan jurnal di buku siswa.

- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d) Diskusi
- e) Hasil karya

7. Penilaian autentik

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. karakteristik penilaian autentik:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran.
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- d) Berkesinambungan.
- e) Terintegrasi.
- f) Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Komponen pendekatan CTL yang peneliti gunakan yaitu menurut Trianto (2009:111) karena lebih jelas dan rinci serta lebih mudah dipahami dan dilaksanakan di kelas dengan pembelajaran IPA tentang sifat cahaya.

3. Materi dan Penerapan Komponen Pendekatan CTL

3.1 Materi Pembelajaran Sifat-Sifat Cahaya

Sifat-sifat cahaya terdiri dari 5 bagian yaitu :

1) Cahaya merambat lurus

Cahaya matahari yang masuk keruangan atau celah-celah rumah yang gelap akan tampak seperti garis-garis putih yang lurus. Berkas cahaya merambat lurus, dengan demikian bila terhalang oleh tembok atau karton berkas cahaya tidak dapat terlihat. Ini semua membuktikan bahwa **cahaya merambat lurus**. Sifat cahaya merambat lurus juga dimanfaatkan manusia untuk lampu mobil atau kendaraan, senter dan laser.

2) Cahaya menembus benda bening

Cahaya sinar matahari pagi yang menembus kaca jendela sehingga menerangi ruangan dalam rumah. Cahaya lampu senter jika diarahkan pada gelas bening maka cahaya akan menembus gelas. Ini semua membuktikan bahwa **cahaya dapat menembus benda bening**. Benda-benda yang dapat ditembus cahaya disebut **benda bening**. Pada saat cahaya senter diarahkan pada buku, cahaya senter tidak bisa menembus buku. Buku merupakan benda yang tidak dapat ditembus cahaya. Bagian gelap yang tampak di belakang buku tersebut disebut dengan bayangan. **Bayangan** adalah bagian gelap yang terbentuk karena cahaya tidak menembus benda. Benda-benda yang tidak dapat ditembus cahaya disebut **benda gelap**.

Pemanfaatan sifat cahaya yang dapat menembus benda bening adalah pada pemilihan kaca jendela, kaca senter dan kaca lampu kendaraan.

3) Cahaya dapat dipantulkan

Ketika cermin diarahkan pada cahaya senter, maka cahaya akan dipantulkan oleh cermin. Pemantulan cahaya yang terjadi pada cermin adalah **pemantulan teratur**. Hal ini terjadi karena permukaan cermin yang rata dan halus. Pada pemantulan teratur, cahaya akan dipantulkan satu arah saja.

Pada saat cahaya diarahkan pada meja belajar, cahaya juga tampak dipantulkan kembali namun tidak sejelas pantulan pada cermin. Hal ini karena meja mempunyai permukaan yang tidak halus dan rata. Cahaya mengenai benda dengan permukaan kasar, maka pantulan cahaya akan berhambur atau tidak teratur. Pemantulan cahaya dengan sinar pantul tidak teratur disebut dengan **pemantulan baur atau difus**.

Sifat cahaya dapat dipantulkan dimanfaatkan untuk penggunaan cermin. Cermin terbagi atas dua jenis yaitu cermin datar dan cermin lengkung. Cermin lengkung juga terbagi atas dua yaitu cermin cembung dan cermin cekung.

Cermin datar adalah cermin yang mempunyai permukaan datar. Contohnya adalah cermin yang sering digunakan untuk berhias diri. Cermin datar memiliki sifat menyebarkan cahaya

dengan pemantulan berkas cahaya yang teratur. **Sifat-sifat bayangan pada cermin datar** adalah **semu, tegak dan sama besar dengan benda aslinya.**

Cermin cembung adalah cermin yang mempunyai bidang pemantulan berupa cembungan. Cermin cembung dimanfaatkan untuk cermin pencegah tabrakan dan kaca spion pada kendaraan. Cermin cembung memiliki sifat menyebarkan cahaya. **Sifat-sifat bayangan pada cermin cembung** adalah **semu, tegak, dan lebih kecil dari benda aslinya.**

Cermin cekung adalah cermin yang mempunyai bidang pemantul berupa cekungan. Cermin cekung dimanfaatkan sebagai pemantul cahaya pada lampu senter dan lampu kendaraan bermotor. Cermin cekung memiliki sifat mengumpulkan cahaya. **Sifat-sifat bayangan pada cermin cekung** ada 2 jenis yaitu :

- a. Saat **benda berada dekat** dari cermin cekung, sifat bayangannya adalah **semu, tegak, dan lebih besar daripada aslinya.**
- b. Saat **benda berada jauh** dari cermin cekung, sifat bayangannya adalah **nyata dan terbalik.**

4) Cahaya dapat dibiaskan

Ketika pensil dimasukkan kedalam gelas berisi air, pensil terlihat bengkok. Padahal pensil tersebut tidak bengkok atau patah. Ini terjadi karena adanya **pembiasan cahaya**. Pembiasan disebut

juga dengan **pembelokkan**. Cahaya akan dibiaskan atau dibelokkan ketika melewati dua medium yang berbeda.

Sinar dibiaskan mendekati garis normal terjadi karena sinar datang dari zat yang kurang rapat (udara) menuju zat yang lebih rapat (air). Sebaliknya, jika cahaya datang dari zat yang lebih rapat (air) ke zat yang kurang rapat (udara), akan dibiaskan menjauhi garis normal.

Cahaya yang dapat dibiaskan dimanfaatkan pada penggunaan lensa. Lensa menggunakan sifat pembiasan cahaya dan efek kelengkungan permukaannya. Pembiasan pada lensa bergerak dari medium kurang rapat ke medium lebih rapat. Medium yang kurang rapat adalah udara, dan medium yang lebih rapat adalah lensa.

Benda yang memanfaatkan pembiasan cahaya pada lensa adalah kacamata. Penderita rabun dekat (hipermetropi) menggunakan kacamata berlensa cembung, sedangkan penderita rabun jauh (miopi) menggunakan kacamata berlensa cekung. Penderita mata tua (presbiopi) menggunakan kacamata berlensa cekung dan cembung.

3.2 Penerapan komponen pendekatan CTL

Pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah materi pembelajaran yang terdapat di kelas V SD yaitu dengan Standar Kompetensi (SK) 6. Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui

kegiatan membuat suatu karya/ model. Kompetensi Dasar (KD)6.1 Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya, yang disesuaikan dengan komponen pendekatan CTL menurut Trianto (2009:111) :

1) Konstruktivisme

Kegiatannya adalah guru berdialog dengan siswa tentang pengalaman yang berkaitan dengan materi sifat-sifat cahaya. Guru membangun pengetahuan siswa tentang sifat-sifat cahaya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membangun pengetahuan.

2) Inkuiri

Guru menyuruh siswa melakukan kegiatan untuk membuktikan sifat-sifat cahaya dengan langkah-langkah inkuiri, yaitu :

(a). Merumuskan masalah

Guru mengemukakan permasalahan yang akan dibahas.

Seperti : “Pembelajaran yang akan dilakukan adalah membuktikan sifat-sifat cahaya”.

(b). Mengamati atau melakukan observasi

Guru membimbing dan mengarahkan siswa mengamati sifat cahaya yang tampak pada percobaan. Seperti : “lakukanlah percobaan dalam kelompokmu sesuai cara kerja dalam LKS, dan amatilah hasilnya”.

(c). Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan dan karya lainnya.

Guru menyuruh siswa berdiskusi tentang percobaan yang dilakukan. Kemudian guru menyuruh siswa mengisi LKS yang tersedia : “Diskusikanlah percobaan yang kamu lakukan dan isilah LKS tersebut”.

3) Bertanya

Pertanyaan yang diajukan guru bertujuan untuk menggali pengetahuan dan mengarahkan pada pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Bertanya juga dilakukan antara siswa dengan siswa dalam kelompoknya, dan kegiatan bertanya juga dilakukan siswa dengan guru.

4) Masyarakat belajar

Kegiatannya adalah seluruh siswa belajar, bekerja bersama-sama dan menyampaikan pendapat. Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen. Kelompok belajar dalam pembelajaran sifat-sifat cahaya sebanyak 5 kelompok untuk melakukan percobaan membuktikan sifat-sifat cahaya. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Kemudian siswa diberikan LKS pada setiap kelompok dan siswa mendiskusikan dan menyelesaikan percobaan tentang membuktikan sifat-sifat cahaya tersebut dengan teman sekelompoknya.

5) Pemodelan

Kegiatannya adalah siswa tampil sebagai model untuk menyampaikan hasil pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya yang diperoleh. Guru meminta perwakilan kelompok yang telah selesai sebagai model pembelajaran untuk melaporkan dan menuliskan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya yang dilakukan siswa.

6) Refleksi

Kegiatannya: Pada langkah ini guru menyisihkan waktu agar siswa melakukan refleksi, yaitu pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran sifat cahaya yang telah dilakukannya.

7) Penilaian autentik

Kegiatannya adalah guru melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran (proses pembelajaran). Penilaian autentik salah satunya dengan memberikan latihan tentang materi pembelajaran sifat cahaya. Penilaian juga dilakukan pada setiap langkah-langkah pembelajaran sifat-sifat cahaya.

4. Hasil Belajar

4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sangat penting artinya dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan siswa. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan

belajar siswa yang diterima dan dimiliki siswa dalam bentuk nilai. Hasil belajar adalah titik puncak dari pembelajaran, dan ukuran dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Disamping itu hasil belajar turut serta dalam perubahan tingkah laku siswa dari berbagai aspek terhadap pembelajaranyang telah dilaksanakan sehingga siswa menerapkannya serta mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

Menurut Kunandar (2007:51) “Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar yang biasa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap”. Sedangkan Menurut Oemar (1993:21) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pernyataan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan perubahan jasmani”. Kemudian Arikunto (2005:13) juga mengemukakan “Hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar siswa yang diterima dan dimiliki siswa dalam bentuk nilai”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai siswa setelah melaksanakan pembelajaran yang berbentuk perubahan atau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk nilai.

4.2 Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana (2005:50-54) :

Jenis-jenis hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) hasil belajar bidang kognitif yang terdiri dari : (a) hasil belajar pengetahuan hafalan yaitu dimaksudkan sebagai pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain (b) hasil belajar pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut (c) hasil belajar penerapan adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (d) hasil belajar analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai, suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau tingkatan (e) hasil belajar sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas (f) hasil belajar evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang suatu nilai berdasarkan judgement yang dimilikinya (2) hasil belajar bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru atau teman sekelas dan (3) hasil belajar bidang psikomotor yang tampak dalam bentuk keterampilan (skill), atau kemampuan bertindak individu.

Selain itu Oemar (2011:161) juga memaparkan jenis-jenis hasil belajar yaitu :

Hasil belajar terdiri atas tiga jenis sasaran yaitu : (1) ranah kognitif (pengetahuan/pemahaman) dikategorikan sebagai konsep, prosedur, fakta dan prinsip (2) ranah afektif, meliputi sikap dan nilai yang diukur menggunakan sejumlah karakteristik (3) ranah keterampilan, yang meliputi aspek keterampilan kognitif (latihan-latihan), aspek keterampilan psikomotorik (keterampilan menggunakan alat), aspek keterampilan reaktif (pengamatan), aspek keterampilan interaktif (keterampilan langsung).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar siswa terdiri atas tiga aspek yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan aspek psikomotor atau keterampilan. Ketiga aspek inilah yang merupakan tolak ukur tercapainya hasil belajar.

B. Kerangka Teori

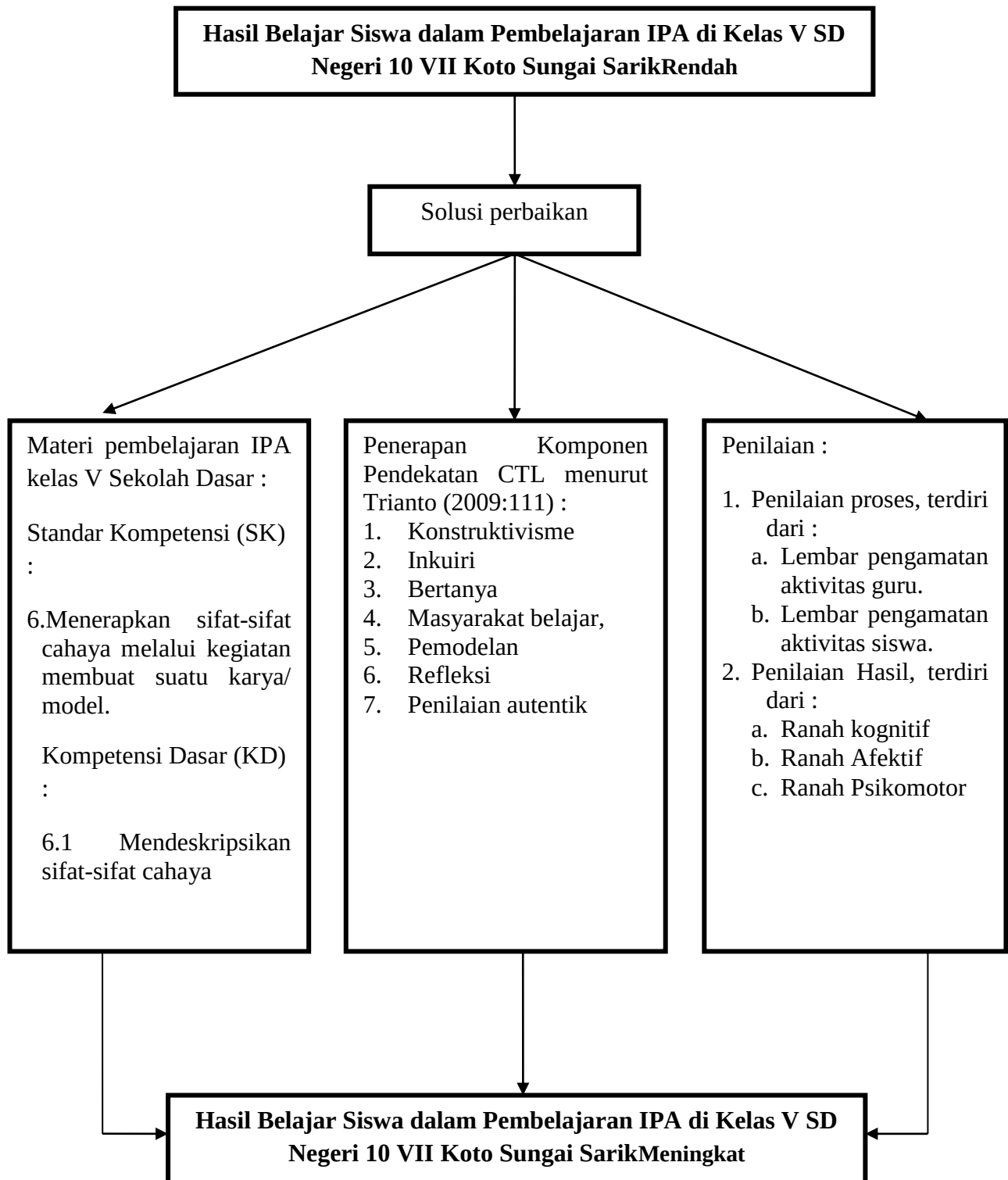
Pembelajaran IPA di SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik kabupaten Padang Pariaman masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena proses kegiatan pembelajaran yang belum berpusat pada siswa. Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, kemudian siswa mendengarkan penjelasan dari guru, serta mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru masih kurang bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Guru kurang bisa mengarahkan siswa dalam bekerja berkelompok, melakukan kegiatan dan berdiskusi. Guru menyajikan pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa. Sehingga hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik rendah (belum tercapai nilai KKM 75).

Solusi untuk mengatasi hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik rendah adalah penggunaan pendekatan CTL. Pendekatan CTL merupakan salah satu pendekatan yang tepat digunakan guru dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan CTL ini, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Guru dapat menyajikan pembelajaran dengan membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran melalui percobaan, mengotak atik

alat peraga, dan bekerjasama berkelompok sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga guru dapat menyajikan pembelajaran yang selalu diingat karena siswa secara langsung mengalami proses pembelajaran.

Pendekatan CTL yang diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah sesuai dengan pendapat Trianto (2009:111) memuat tujuh komponen utama, yaitu: 1) Konstruktivisme, 2) Inkuiri, 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5)Pemodelan, 6) Refleksi, 7) Penilaian autentik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut :

Kerangka Teori



Bagan 2 Bagan Kerangka Teori Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran CTL pada pembelajaran sifat cahaya di kelas V SD Negeri 10 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman sudah terlaksana sesuai dengan komponen-komponen penerapan pendekatan CTL. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di mana siswa sudah serius dalam melaksanakan pembelajaran serta sudah terjalinnya kerjasama yang baik dalam kelompok. Hasil pengamatan siklus I pada pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada Aspek guru siklus I 74,99% menjadi 94,63% pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 19,64%. Sedangkan pada aktivitas siswa siklus I 67,85% menjadi 94,63% pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 26,78%.

2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan CTL dari siklus I ke siklus II. Diperoleh hasil belajar siklus I aspek kognitif 68, aspek afektif 69,16 aspek psikomotor 71,95 meningkat pada siklus II aspek kognitif 83,33, aspek afektif 80,55 aspek psikomotor 82,77. Dengan demikian terjadi selisih peningkatan sebesar 15,33 aspek kognitif, aspek afektif sebesar 11,39 dan aspek psikomotor sebesar 10,82.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami komponen-komponen pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) masyarakat belajar, 3) menemukan/inkuiri, 4) bertanya, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya.